



## PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA PAUD DAN INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TRI HITA KARANA

I Wayan Agus Gunada<sup>a</sup>, I Made Sutajaya<sup>b</sup>  
<sup>a,b</sup>Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

e-mail: <sup>a,b</sup> [agus.gunada@student.undiksha.ac.id](mailto:agus.gunada@student.undiksha.ac.id)

(Diterima: 29 November 2022; Direvisi: 22 Januari 2023; Diterbitkan: : 31 Januari 2023)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
Education, Character, Religious Moderation, Tri Hita Karana	<i>Education is a conscious and planned effort to achieve competence, while Hindu education has two dimensions. Firstly, religious education is a form of transfer of religious knowledge to students. Secondly, Hindu religious education is a transformation of knowledge to improve sradha and bhakti and strengthen character. Today, radical understanding is a threat to watch out for. Thus, religious moderation is a solution to building religious harmony. Hindu religious education is one of the foundations of human values that strengthens religious moderation, especially in early childhood education. So, in a plural life, a universal value and concept are needed, which does not only lean towards one side, tri hita karana. The method used is a literature review, where data is analyzed by reviewing relevant libraries related to tri hita karana. Based on the literature review results, important things were obtained related to Hindu religious education, religious moderation, and Tri hita karana. In the concept of parhyangan, religious education in Early Childhood Education aims at paramartha, that education is directed towards achieving spiritual awareness. In contrast, in religious moderation, parhyangan seeks to provide reinforcement that every religion has the same belief in worshipping God. In the concept of pawongan and palemahan, religious education in Early Childhood Education to realize parartha can live in the world, side by side with others, and in religious moderation, pawongan reinforces that moderation does not change religion but changes excessive religious behavior, so the purpose of religious moderation is to glorify humans to build harmonious relationships. This study is expected to be</i>

---

*theoretical and practical, especially as a reference library for relevant studies in the future.*

---

***Kata kunci:***

Pendidikan,  
Karakter,  
Moderasi  
Beragama, Tri  
Hita Karana

***Abstrak***

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mencapai kompetensi, sedangkan pendidikan agama Hindu memiliki dua dimensi, pertama pendidikan agama sebagai bentuk transfer pengetahuan agama kepada siswa, kedua pendidikan agama Hindu sebagai transformasi pengetahuan untuk peningkatan *sradha* dan *bhakti* serta penguatan karakter. Dewasa ini, paham radikal menjadi ancaman yang patut diwaspadai. Sehingga, moderasi beragama menjadi solusi untuk membangun keharmonisan umat beragama, dan pendidikan agama Hindu menjadi salah satu landasan yang didalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan sebagai penguatan moderasi beragama khususnya aplikasinya pada PAUD. Sehingga dalam kehidupan yang plural, maka diperlukan suatu nilai dan konsep universal, yang tidak hanya condong pada satu sisi, yaitu *tri hita karana*. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka, dimana data dianalisis dengan mengkaji pustaka relevan berkaitan dengan *tri hita karana*. Berdasarkan hasil kajian pustaka, didapatkan hal yang penting terkait pendidikan agama Hindu, moderasi beragama dan *Tri hita karana*. Dalam konsep *parhyangan*, Pendidikan agama pada PAUD memiliki tujuan yaitu *paramartha*, bahwa pendidikan diarahkan untuk mencapai kesadaran rohani, sedangkan dalam moderasi beragama *parhyangan* berupaya memberikan penguatan, bahwa setiap agama memiliki keyakinan yang sama untuk memuja Tuhan. Pada konsep *pawongan* dan *palemahan*, pendidikan agama pada PAUD untuk mewujudkan *parartha* yaitu untuk mampu hidup di dunia, berdampingan dengan orang lain, dan dalam moderasi beragama *pawongan* memberikan penguatan bahwa moderasi beragama bukan merubah agama, namun mengubah pola perilaku beragama yang berlebihan, sehingga tujuan moderasi beragama adalah memuliakan manusia untuk membangun hubungan yang harmonis. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, terutama dapat menjadi pustaka rujukan bagi kajian-kajian relevan di masa depan.

---

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini mengalami banyak perubahan, tantangan dan perkembangan. Tidak hanya perubahan dan perkembangan, namun juga tantangan terutama melihat berbagai fenomena-fenomena yang tentu menyimpang dari esensi tujuan pelaksanaan pendidikan. Perubahan dan perkembangan ini juga didasarkan atas semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang rasanya bukan lagi menghitung tahun, namun setiap menit bahkan detik perubahan itu terjadi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat juga membawa dampak perubahan yang signifikan, namun bukan hanya berdampak secara positif, perubahan akan perkembangan teknologi ternyata juga membawa sederet permasalahan yang negatif. Istilah teknologi secara sederhana memiliki definisi yaitu alat atau peralatan yang muncul dan berkembang karena ilmu pengetahuan yang memudahkan hidup manusia (Ratnaya, 2011). Selain memudahkan hidup manusia, teknologi juga membawa dampak yang penting terutama dalam dunia pendidikan yaitu memudahkan pendidik dan peserta didik dalam membangun dan mencari pengetahuan, serta membantu proses pembelajaran yang menyenangkan serta inovatif terutama pada saat pandemi belakangan ini, namun disisi lain perkembangan teknologi membawa dampak yang negatif pula.

Dampak negatif ini salah satunya dari sisi pemanfaatan yang kurang tepat terutama penggunaan teknologi yang tanpa pengawasan dari orang tua atau orang dewasa. Pemanfaatan yang kurang tepat seperti peserta didik yang diberikan kebebasan untuk mengakses informasi yang belum tentu benar, penggunaan teknologi informasi yang terlalu bebas seperti mengakses konten-konten yang tidak baik (Maritsa et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, teknologi sebagai salah satu kemajuan ilmu pengetahuan idealnya dapat memberikan dampak positif khususnya dalam dunia pendidikan, dampak negatif yang dihasilkan tentu harus dicari solusinya terutama jika hal tersebut muncul dari ketiadaan pengawasan dan pembimbingan, maka menjadi tanggung jawab orang dewasa dalam mendampingi peserta didik untuk menggunakan teknologi, bisa saja orang tua ataupun guru.

Kemajuan dan perubahan pendidikan yang berdampak karena banyaknya faktor tentu akan membuat pendidikan berkembang sedemikian rupa, namun yang menjadi subjek perhatian dalam prosesnya adalah manusia sebagai pelaku pendidikan tersebut. Kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi idealnya membuat manusia berpikir maju dan membentuk manusia yang holistik yaitu manusia yang cakap secara pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Namun seiring perubahan zaman, tidak dapat

dipungkiri bahwa kemajuan-kemajuan tersebut dicerai oleh berbagai peristiwa yang terjadi dalam dunia pendidikan yang cukup membuat heran, bukan hanya terjadi kepada peserta didik, namun seringkali terjadi pada pendidik itu sendiri. Misalkan saja peristiwa-peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh sesama peserta didik ataupun pelecehan yang dilakukan oleh pendidik ataupun tenaga kependidikan yang tentu akan berimplikasi pada psikologis dan fisiologis peserta didik (Ishak, 2020), sehingga peristiwa-peristiwa pelecehan ataupun kekerasan dalam dunia pendidikan perlu untuk mendapatkan penanganan khususnya dari segi kepastian hukum bagi korban (Fahriansyah & Hermansyah, 2019).

Hal tersebut kemudian memberikan banyak penilaian bahwa pendidikan telah gagal menjadi suatu bagian kehidupan manusia yang akan membawa kemajuan bagi manusia itu sendiri, namun penilaian semacam itu tentu tidak bisa disalahkan karena melihat apa yang terjadi dalam dunia pendidikan, namun juga tidak benar secara keseluruhan jika meletakkan kembali posisi pendidikan dalam esensi murninya. Pendidikan sejatinya adalah upaya untuk menguatkan dan mengembangkan kompetensi manusia, mentransformasi kebudayaan serta menyiapkan individu sebagai sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya

(Husamah et al., 2015). Berawal dari hal tersebut maka penguatan karakter menjadi pondasi penting dalam prosesnya, maka pendidikan agama menjadi salah satu proses internalisasi yang cukup memiliki peran sentral dalam membangun pendidikan yang berkarakter, karena tentu kehadiran agama adalah untuk kebaikan manusia, agama hadir untuk memberikan jalan yang tepat dan benar sesuai perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani.

Pendidikan agama Hindu sebagai salah satu pendidikan agama dalam pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang cukup esensial, terutama dalam penguatan internalisasi karakter bagi peserta didik Hindu. Secara kontekstual, pendidikan agama Hindu berupaya untuk mewujudkan tujuan hidup yang tertuang dalam ajaran agama Hindu, tujuan dalam pendidikan agama Hindu adalah pararta dan paramartha. Parartha berarti pendidikan dilakukan agar setiap manusia memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menjalani kehidupannya dan memberlangsungkan kehidupannya di dunia, sedangkan paramartha memiliki makna bahwa pendidikan agama berupaya untuk menguatkan karakter dan kesadaran diri manusia untuk kesempurnaan kehidupan rohani yaitu penyatuan diri kepada Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati yaitu moksha, sebagaimana dalam ajaran agama Hindu disebut dengan "mokshartam jagadhita ya ca iti

dharmah” (Paramartha & Yasa, 2017). Pendidikan agama Hindu tersebut berupaya untuk menyelaraskan proses kehidupan jasmani dan rohani, sehingga pendidikan yang dihasilkan bersifat holistik, terutama untuk pembangunan karakter demi tercapainya tujuan akhir dari agama Hindu itu sendiri.

Kehidupan beragama di Indonesia yang telah terjalin dengan damai, akhir-akhir ini telah dicerderai dengan berbagai peristiwa yang membawa-bawa nama agama sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan yang dilakukan. Radikalisme menjadi momok menakutkan, dimana banyak peristiwa radikal dan intoleran malah dilakukan oleh individu-individu yang masih usia peserta didik. Hal ini tentu menjadi pertanyaan besar, apa, mengapa dan bagaimana pendidikan bisa menyebabkan hal semacam itu. Radikalisme adalah suatu paham dimana seseorang atau sekelompok orang memaksakan kehendaknya dengan jalan kekerasan (Yunus, 2017). Paham radikalisme ini menjadi suatu ancaman yang berbahaya demi keutuhan Indonesia, terutama jika generasi muda sebagai sumber daya bangsa dan negara malah terpapar dan menjadi pelaku dari tindakan-tindakan intoleransi dan kekerasan yang mengatasnamakan agama (Hidayatulloh & Armansyah, 2021). Oleh karenanya radikalisme tidak dapat dibenarkan, terutama jika radikalisme mengarah pada kekerasan yang kemudian meniadakan eksistensi

manusia, apalagi membawa dan mengatasnamakan agama untuk merendahkan bahkan merenggut hak-hak hidup manusia.

Moderasi beragama sebagai salah satu jalan tengah untuk menanggulangi -paham tersebut, hadir untuk memberikan pandangan yang moderat dan tidak berlebih-lebihan, terutama moderasi menekankan kepada pelaksanaan beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing umat beragama, namun tetap menghormati keberadaan agama lain, karena toleransi menjadi penekanan didalamnya. Pendidikan agama Hindu menjadi salah satu proses internalisasi dalam pelaksanaan moderasi beragama tersebut, karena dalam ajaran agama Hindu banyak dan kaya akan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar dari pelaksanaan moderasi itu sendiri. Sehingga dalam proses pendidikan, diperlukan suatu konsep pendidikan yang bersifat humanis, dalam artian pendidikan dijalankan untuk memuliakan eksistensi manusia itu sendiri sebagai manusia seutuhnya. Oleh karenanya, dalam ajaran agama Hindu khususnya dalam tradisi beragama Hindu di Bali, terdapat konsep universal yang secara esensi sangat kuat akan nilai-nilai humanis yaitu Tri hita karena.

Sehingga menarik untuk mengkaji bagaimana Tri hita karena menjadi nilai universal dalam proses pendidikan agama Hindu khususnya pada pendidikan anak usia dini, dan internalisasi nilainya dalam proses

kehidupan moderasi beragama sejak dini. Dalam tulisan ini akan dikaji apa itu tri hita karena, dan bagaimana konsep universal tersebut berlangsung dan menjadi pedoman pendidikan yang humanis dalam pendidikan agama Hindu pada pendidikan anak usia dini yang terintegrasi dengan kehidupan moderasi beragama.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau literature review. Studi kualitatif adalah jenis penelitian dengan latar belakang yang bersifat alami, artinya latar penelitian tidak diatur namun berjalan sebagaimana aslinya, peneliti menyelidiki apa yang ada dan menjelaskannya dengan kata-kata (Djamal, 2015), sedangkan literature review adalah pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada proses analisis pustaka yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Ridwan et al., 2021). Adapun tahapan dalam proses studi pustaka pada kajian ini dilakukan dengan 1) menganalisis fenomena atau permasalahan yang ada berkaitan dengan relasi antara pendidikan agama Hindu dalam perspektif Tri Hita Karana dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini, 2) menganalisis metode penelitian yang akan dilakukan, 3) mengumpulkan data-data dengan mencari referensi yang terkait dan relevan dengan topik yang dikaji, 4) menganalisis data sesuai referensi yang

sudah dikumpulkan, 5) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis.

Dalam proses penulisan, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah menggunakan studi dokumentasi dan kajian pustaka. Studi dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi terhadap dokumen, gambar, berkas yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2001; Sugiyono, 2020), sedangkan kajian pustaka adalah metode analisis yang dilakukan dengan menganalisis pustaka atau tulisan yang memiliki relevansi dengan kajian dan permasalahan yang sedang dibahas (Karuru, 2013). Berkaitan dengan topik yang dikaji, maka pustaka yang dianalisis adalah pustaka-pustaka berkaitan dengan pendidikan agama Hindu, pendidikan anak usia dini, moderasi beragama dan tri hita karena.

## III. PEMBAHASAN

Dalam tradisi masyarakat Hindu Bali baik sosial maupun keagamaan, maka masyarakat Hindu Bali memiliki beragam tradisi, konsep, nilai yang cukup penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Apalagi berkaitan dengan konsep dan ajaran agama Hindu, seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha, Catur Warna, Dasa Yama dan Nyama Brata, Tri hita karena, tat twam asi dan lainnya. Konsep-konsep tersebut merupakan ajaran suci yang

bersifat universal, karena secara definisi bukan hanya ditujukan untuk umat Hindu saja, namun bagi umat manusia dan seluruh makhluk di alam semesta. Salah satu nilai universal dalam tradisi Hindu Bali tersebut adalah Tri hita karena. Tri hita karena secara etimologi berasal dari unsur kata tri yang berarti tiga, hita yang berarti kesejahteraan, kebahagiaan dan keharmonisan serta karena yang bermakna penyebab, dimana secara terminologi tri hita karena bermakna tiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan yang terdiri atas harmonisasi hubungan kepada Tuhan, kepada sesama manusia dan terhadap lingkungan (Saitya, 2020; Sunny, 2018). Sedangkan dalam konteks pendidikan agama Hindu menjadi pondasi penting dalam internalisasi nilai karakter bagi peserta didik (Arimbawa et al., 2018), dan dalam konteks moderasi beragama, nilai-nilai esensi dan filosofis konsep tri hita karena dapat menjadi dasar integrasinya dalam kehidupan umat beragama utamanya dalam membangun komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap tradisi (Subawa, 2021).

Lebih jauh relevansi tri hita karena dalam pendidikan agama Hindu dan integrasi kehidupan moderasi beragama adalah sebagai berikut :

### **Parhyangan dalam Pendidikan Agama pada PAUD dan Moderasi Beragama**

Parhyangan sebagai salah satu konsep dalam tri hita karena, merupakan konsep pertama yang akan menciptakan hubungan yang harmonis dan bahagia. Parhyangan berasal dari kata hyang yang berarti suci, atau secara sederhana adalah Tuhan, maka parhyangan dapat diartikan sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan yang akan menyebabkan kebahagiaan (Suarniti, 2017). Tuhan dalam pandangan Hindu merupakan pencipta alam semesta, Tuhan melingkupi seluruh ciptaannya, beliu ada di dalam dan di luar ciptaannya. Dalam Reg Weda 1.164.46 disebutkan bahwa :

*“indram mitram varunam, agnim ahur atho divyah, ekam sat vipra bahuda vadanti, agnim yamam matariswanam ahuh”*

Yang berarti “mereka menyebut indra, mitra, varuna, agni, dan dia yang bercahaya kemilau, dia yang disebut brahman yang berarti bahwa Tuhan hanya satu, namun para maha Rsi menyebutkan dengan berbagai nama seperti agni, yama, matariswan”.

Dan dalam petikan bait tri sandya berikut:

*“Om narayana evedam sarvam, yad bhutam yasca bhavyam, niskalanko niranjano nirvikalpo, nirakhyatah sudho deva eko, narayano na dvityo'sti kascit”*

Yang berarti bahwa “Om Sanghyang Widhi Wasa, sumber segala ciptaan, sumber semua makhluk dan kehidupan, engkau tak ternoda, suci murni, abadi dan tak ternyatakan. engkau maha suci dan tiadalah tuhan yang kedua (Widana, 2020).

Dari sloka diatas maka dapat disimpulkan bahwa, parhyangan dalam konsep tradisi Hindu di Bali berupaya untuk membangun hubungan harmonis oleh manusia kepada Tuhan, karena Tuhan merupakan pencipta alam semesta. Dengan membangun hubungan yang harmonis maka manusia berharap akan timbul suatu kedamaian dan kesejahteraan, sehingga proses hubungan ini akan berimplikasi pada pelaksanaan ritual-ritual yajna sebagai bentuk persembahan yang tulus ikhlas kepada Tuhan atas karunia dan anugerah yang telah diberikan.

Dalam konsep pendidikan agama Hindu, parhyangan memberikan penguatan untuk menguatkan pemahaman akan ketuhanan itu sendiri, salah satu tujuan pendidikan agama Hindu sebagaimana yang disebutkan diatas bahwa pendidikan berupaya untuk membangun kesadaran bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan, sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk usaha untuk penyempurnaan kerohanian agar dapat mencapai kebahagiaan sejati. Melalui internalisasi konsep parhyangan, peserta didik Hindu diajak untuk memahami dan menguatkan kesadaran *sradha* dan bhaktinya bahwa pendidikan bukan hanya untuk membentuk intelektualitas semata namun juga untuk kesempurnaan rohani dan pengembangan karakter religius dan akhlak mulia.

Dalam konsep moderasi beragama, parhyangan memberikan refleksi bahwa agama sebagai ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan berupaya untuk memberikan jalan yang benar bagi umatnya. Keberadaan agama adalah untuk membuat manusia menjadi lebih baik, sehingga dengan keyakinan kepada Tuhan dan ajaran-ajarannya maka akan membangun kehidupan dan perilaku yang lebih baik. moderasi sebagai jalan tengah berupaya untuk menguatkan kesadaran beragama dengan tidak berlebih-lebihan (Tim Penyusun, 2019), melalui keyakinan yang mendalam terhadap ajaran Tuhan dan sadar akan perbedaan merupakan ciptaan Tuhan pula, maka manusia yang moderat akan beragama dengan penuh kasih dan toleransi, tidak melebih-lebihkan agama sendiri, dan menyalahkan agama lain, karena segala perbedaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang tidak perlu untuk diperdebatkan.

### **Pawongan dalam Pendidikan Agama Hindu pada PAUD dan Moderasi Beragama**

Pawongan berasal dari kata *wong*, *wong* merupakan bahasa kawi yang berarti orang atau manusia, konsep pawongan adalah membangun hubungan yang harmonis diantara sesama manusia untuk membentuk kehidupan yang rukun bersama (Budiantara, 2017). Terdapat beberapa ajaran atau nilai penting dalam konsep pawongan dalam tradisi Hindu di Bali

yang tertuang dalam teks-teks suci diantaranya mengenai sesanti tat twam asi dan vasudaiva kutumbakam, tat twam asi merujuk kepada pemaknaan bahwa itu adalah saya atau kamu adalah aku, dan aku adalah kamu, sedangkan vasudaiva kutumbakam bermakna seluruh dunia merupakan satu keluarga besar (A. A. P. S. Wijaya, 2010).

Dalam konsep pendidikan agama Hindu, tujuan pendidikan agama yang pertama adalah parartha yaitu pendidikan dilaksanakan untuk membangun kemampuan, sikap dan keahlian yang akan digunakan untuk membantu hidup dirinya dan manusia lainnya (Paramartha & Yasa, 2017), beranjak dari hal tersebut maka pendidikan secara umum dan pendidikan agama secara khusus dalam ajaran agama Hindu bukan hanya berguna untuk dirinya, namun juga untuk umat manusia. Hal ini tentu sangat relevan dengan konsep pawongan yaitu membina hubungan yang harmonis sesama manusia, melalui pendidikan maka pemahaman ini dikuatkan, dan melalui ajaran tri hita karena pemahaman ini didasarkan. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang, karena konsep pendidikan agama Hindu adalah bertujuan untuk memberikan manfaat yang luas bagi umat manusia. Konsep pawongan juga tidak hanya dilakukan dalam ritual-ritual semata seperti pelaksanaan yajna dalam bentuk upacara, namun dalam bentuk etika pawongan juga direalisasikan seperti ajaran catur

paramitha yang mengajarkan tentang kasih sayang dan penghormatan, serta ajaran dasa yama dan nyama brata yang mengajarkan pengendalian diri untuk mampu hidup bersama-sama, salah satunya adalah ajaran ahimsa.

Moderasi beragama dalam upayanya membangun kehidupan yang rukun, demi mengajegkan kemanusiaan melalui pelaksanaan beragama yang moderat (Wijaya, 2022), berupaya untuk mengembalikan esensi agama sebagai cara untuk beragama yang tidak fanatik dan berupaya untuk menghormati kemanusiaan. Konsep pawongan yang bertujuan untuk penghargaan dan penghormatan kepada manusia tentu menjadi pondasi yang sangat relevan, terutama dalam membangun pemahaman untuk membangun komitmen kebangsaan demi kerukunan umat beragama di Indonesia, toleransi sebagai sikap menghargai segala bentuk perbedaan yang ada, dan menolak segala unsur kekerasan yang dilakukan apalagi mengatasnamakan agama dengan memusnahkan hak dan eksistensi kemanusiaan itu sendiri.

### **Palemahan dalam Pendidikan Agama Hindu pada PAUD dan Moderasi Beragama**

Palemahan merupakan konsep ketiga yang ada dalam nilai-nilai universal tri hita karena, palemahan berasal dari kata lemah yang berarti tempat, alam atau lingkungan (Sena, 2020). Maka konsep palemahan adalah membina hubungan yang harmonis

dengan alam melalui serangkaian upaya untuk melestarikan alam. Dalam tradisi Hindu di Bali penghormatan terhadap alam ini sangat kental terlihat. Namun seringkali dianggap sebagai memuja alam, padahal secara esensial penghormatan terhadap alam merupakan bentuk bhakti umat Hindu kepada Tuhan selaku pencipta alam tersebut. Pelaksanaan tradisi penghormatan lingkungan alam ini seringkali dilakukan dengan berbagai ritual upacara yang umum disebut dengan sad kertih yang terdiri atas danu kertih, sagara kertih, wana kertih, jana kertih, jagat kertih dan atma kertih yang berupaya untuk menjaga keseimbangan alam semesta baik bhuana agung ataupun bhuana alit (Wiana, 2018).

Relevansinya dengan pendidikan agama Hindu bahwa menjaga lingkungan merupakan salah satu upaya dalam bhakti kepada Tuhan sebagai penciptanya. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya secara spiritual untuk penghormatan kepada Tuhan, namun juga untuk keselamatan manusia itu sendiri. Misalkan saja penebangan hutan tanpa ada solusi untuk mereboisasi maka akan menyebabkan bencana banjir, dan bencana-bencana lainnya. Bencana bukan bentuk kemarahan Tuhan, namun bencana adalah bentuk kelalaian manusia dalam menjaga alam yang telah diciptakan oleh Tuhan. Melalui konsep palemahan dalam pendidikan agama Hindu, peserta didik diajarkan untuk lebih

peduli dengan alam, bukan untuk dieksploitasi semata namun juga untuk dilestarikan keberadaannya, karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa alam lingkungan.

Begitu pula dalam konteks moderasi beragama, palemahan memberikan nilai filosofis untuk dapat membentuk suatu ikatan dengan sesama manusia dan lingkungan, lingkungan dalam dimensi ini bukan hanya merujuk ke alam semata, namun juga lingkungan manusia itu sendiri yaitu lingkungan sosial, dengan konsep penghargaan kepada alam, maka perilaku beragama yang tidak berlebihan dan fanatik akan mendorong kesadaran manusia menjaga lingkungan sosialnya. Menjaga lingkungan sosial dengan membina hubungan yang harmonis tentu akan menghindarkan umat beragama dalam konflik yang tidak perlu terjadi, bahkan akan membentuk lingkungan sosial beragama yang rukun dan damai.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diharapkan peneliti dan akademisi lain dapat melanjutkan kembali penelitian yang dilakukan ini berkaitan dengan topik yang sama, karena terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan atas kajian yang sudah dilakukan. Kelebihan kajian ini didasarkan atas hasil teoretis yang didapatkan mengenai pentingnya penguatan pendidikan agama Hindu terutama konsep tri hita karana, karena konsep tersebut penting untuk diinternalisasi dalam pendidikan anak

usia dini yang beragama Hindu, karena mengajarkan konsep teologi dalam parhyangan, adaptasi sosial dalam pawongan, dan ekologi dalam palemahan, disamping itu konsep tersebut erat kaitannya dengan pembangunan kehidupan beragama yang moderat melalui sikap dan perilaku toleran terhadap segala perbedaan yang ada, khususnya perbedaan agama, sehingga sejak dini anak-anak diajak untuk mengetahui dan memahami pluralitas, heterogenitas dan multikulturalisme yang ada di lingkungan sosialnya.

Kelemahan dalam kajian ini adalah dari sisi metodologinya,

## VI. SIMPULAN

Ajaran Tri hita karena dalam Tradisi Hindu di Bali merupakan sebuah konsepsi dan nilai universal yang tidak hanya merujuk untuk orang Hindu Bali saja, namun nilai esensi yang bersifat universal berlaku untuk semua orang. Secara filosofis dan secara keagamaan, konsep tri hita karena berupaya untuk membina dan membangun hubungan harmonis agar tercipta suatu kedamaian bagi manusia dan alam semesta. Konsep tri hita karena dengan parhyangan, pawongan dan palemahan tidak berdiri sendiri namun ketiga konsep itu saling terkait antara bahwa penghormatan kepada manusia juga merupakan bentuk bhakti terhadap Tuhan sebagai pencipta alam semesta, begitu pula menjaga lingkungan berarti sudah melaksanakan bhakti

sehingga hasil intepretasi yang bersifat teori tersebut, tentu tidak sepenuhnya relevan dengan apa yang ada di lapangan, sehingga melalui studi lapangan baik pada penelitian kualitatif, ataupun menguji teori pada penelitian kuantitatif, dapat memperkuat kajian mengenai pentingnya aplikasi dan penguatan pendidikan agama Hindu bagi anak-anak Hindu dalam usia atau jenjang pendidikan anak usia dini khususnya penguatan konsep dan ajaran tri hita karena. Sehingga disarankan agar peneliti atau akademisi lain dapat mengkaji topik yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.

terhadap Tuhan pencipta alam semesta.

Pendidikan agama Hindu dalam pendidikan anak usia dini dalam tujuan mewujudkan parartha dan paramartha, merefleksikan pendidikan yang bersifat humanis untuk memuliakan eksistensi kemanusiaan terutama untuk pembangunan karakter, sehingga tri hita karena sebagai dasar dan pedoman akan menambah penguatan pemahaman dan aplikasinya dalam kehidupan bagi peserta didik PAUD. Moderasi beragama dengan indikator terwujudnya komitmen kebangsaan, terbentuknya sikap toleransi, menolak kekerasan dan menghormati segala tradisi yang ada akan semakin kuat dengan internalisasi konsep dan nilai tri hita karena tersebut.

Terdapat saran yang dapat diberikan yaitu menguatkan esensi pendidikan agama Hindu pada PAUD melalui internalisasi konsep tri hita karena sangat perlu untuk dilakukan terutama untuk membangun penguatan kesadaran dan penguatan *sradha* dan *bhakti*. Kedua, moderasi beragama oleh umat Hindu khususnya peserta didik PAUD yang mendasarkan diri pada nilai tri hita karena tentu akan sangat berdampak pada terwujudnya harapan dan cita-cita moderasi beragama itu sendiri yaitu kerukunan hidup, sehingga sangat perlu untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya sejak dini.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31-38. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Budiantara, I. K. D. (2017). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana pada Masyarakat Hindu di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Lampuhyang*, 8(2), 1-26. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v8i2.64>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* (A. Choiran Marzuqi (ed.); 1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Fahriansyah, R. A., & Hermansyah, A. (2019). Tindak Pidana Pelecehan Seksual Oleh Guru Terhadap Siswi Sekolah Menengah Atas Yang Diselesaikan Dengan Diversi (Suatu Penelitian Di Wilayah Hukum Kepolisian Resor Aceh Utara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 3(3), 547-557. <https://jim.unsyiah.ac.id/pidana/article/view/16397>
- Hidayatulloh, I., & Armansyah, N. (2021). Ancaman Paham Radikalisme Pada Generasi Muda. *JHP17 (Jurnal Hasil Penelitian)*, 6(1), 44-48. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/jhp17/article/view/6132>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan* (1st ed.). UMM Press.
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual Di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136-144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-9. <http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/149>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91-100. <https://doi.org/10.46781/al->

- mutharahah.v18i2.303
- Paramartha, W., & Yasa, I. W. S. (2017). Mengungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron. *Mudra : Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 131-140. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.92>
- Ratnaya, I. G. (2011). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. *JPTK (Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan)*, 8(1), 17-28. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v8i1.2890>
- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51. <https://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427>
- Saitya, I. B. S. (2020). Tri Hita Karana dalam Teks Agastya Parwa. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 13-21. <https://doi.org/10.25078/sp.v11i1.1491>
- Sena, I. G. M. W. (2020). Relasi Manusia, Alam dan Tuhan Dalam Harmonisasi Semesta. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.25078/sp.v9i1.1598>
- Suarniti, G. A. M. R. (2017). Peranan Perempuan Dalam Teks Tradisional Bali Geguritan Diah Sawitri. *Retorika : Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 134-144. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Subawa, P. (2021). Falsafah Tri Hita Karana Sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 65-69. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v5i1.1063>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Sunny, M. P. (2018). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita Karana. *Vidya Mertta*, 1(2), 84-93. <https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.192>
- Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama* (O. Fathurahman & M. A. Sila (eds.); 1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Wiana, I. K. (2018). "Sad Kertih": Sastra Agama, Filosofi, dan Aktualisasinya. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(3), 169-180. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i3.29>
- Widana, I. G. K. (2020). *Etika Sembahyang Umat Hindu* (I. B. P. E. Suadnyana (ed.); 1st ed.). UNHI Press. <http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1260/1/EtikaSembahyangUmatHindu.pdf>
- Wijaya, A. A. P. S. (2010). *Saya Bangga Beragama Hindu* (I Ketut Donder (ed.); 1st ed.). Paramita.
- Wijaya, I. M. T. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Langkah Untuk Mengembalikan Jati Diri Agama Hindu. *Vidya Samhita : Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 74-80. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS/article/view/857>
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme,

Liberalisme dan Terorisme:  
Pengaruhnya Terhadap Agama  
Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*,  
13(1), 76-94.

<https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>